

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Orang Tua

2.1.1 Pengertian Orang Tua

Orang tua adalah orang-orang yang melengkapi budaya mempunyai tugas untuk mendefinisikan apa yang baik dan apa yang dianggap buruk. Sehingga anak akan merasa baik bila tingkah lakunya sesuai dengan norma tingkah laku yang diterima di masyarakat (gershoff, 2002). Orang tua atau biasa disebut juga dengan keluarga, atau yang identik dengan orang yang membimbing anak dalam lingkungan keluarga. Meskipun orang tua pada dasarnya dibagi menjadi tiga, yaitu orang tua kandung, orang tua asuh, dan orang tua tiri. Tetapi yang kesemuanya itu dalam bab ini diartikan sebagai keluarga. Sedangkan pengertian keluarga adalah suatu ikatan laki-laki dengan perempuan berdasarkan hukum dan undang-undang perkawinan yang sah (Wahidin, 2017).

Orang tua adalah orang yang mempunyai amanat dari Allah untuk mendidik anak dengan penuh tanggung jawab dan dengan kasih sayang. Orang tua (keluarga) yang bertanggung jawab yang paling utama atas perkembangan dan kemajuan anak. Dalam keluarga orang tua sangat berperan sebab dalam kehidupan anak waktunya sebagian besar dihabiskan dalam lingkungan keluarga apalagi anak masih dibawah pengasuhan atau anak usia sekolah dasar yaitu antara usia (0-12 tahun), terutama peran seorang ibu (Mansur, 2005).

2.1.2 Peran Orang Tua

Setiap orang tua dalam menjalani kehidupan berumah tangga tentunya memiliki tugas dan peran yang sangat penting, ada pun tugas dan peran orang tua terhadap anaknya dapat dikemukakan sebagai berikut (1) melahirkan, (2) mengasuh, (3) membesarkan, (4) mengarahkan menuju kepada kedewasaan serta menanamkan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku (Sudarsana, 2017). Disamping itu juga harus mampu mengembangkan potensi yang ada pada diri anak, memberi teladan dan mampu mengembangkan pertumbuhan pribadi dengan penuh tanggung jawab dan penuh kasih sayang. Anak-anak yang tumbuh dengan berbagai bakat dan kecenderungan masing-masing adalah karunia yang sangat berharga, yang digambarkan sebagai perhiasan dunia. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Al Qur'an surat Al Kahfi ayat 46. Artinya : "Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, tetapi amanah amanah yang kekal lagi soleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan (QS. Al Kahfi ayat 46).

2.1.3 Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap tersebut meliputi cara orangtua memberikan aturan-aturan, memberikan perhatian. Pola asuh sebagai suatu perlakuan orangtua dalam rangka memenuhi kebutuhan, memberi perlindungan dan mendidik anak dalam kesehariannya. Sedangkan Pengertian pola asuh orangtua terhadap anak merupakan bentuk interaksi antara anak dan orangtua selama mengadakan pengasuhan yang berarti orangtua mendidik, membimbing dan melindungi anak (Yusuf, 2013).

Pola berarti susunan, model, bentuk, tata cara, gaya dalam melakukan sesuatu. Sedangkan mengasuh berarti, membina interaksi dan komunikasi secara penuh perhatian sehingga anak tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang dewasa serta

mampu menciptakan suatu kondisi yang harmonis dalam lingkungan keluarga dan masyarakat (Desmita, 2013). Dalam kegiatan memberikan pengasuhan ini, orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya.

Orang tua memegang peranan paling penting dalam perkembangan hidup seseorang. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar akan diresapi, kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya. Mengasuh anak, orang tua tidak hanya mampu mengkomunikasikan fakta, gagasan, dan pengetahuan saja, melainkan membantu menumbuhkan kembangkan kepribadian anak (Hurlock, 2013 dalam Faradina 2016).

Orang tua memiliki tujuan dan kepercayaan atau keyakinan-keyakinan yang mereka pegang kuat untuk anak-anak mereka. Mereka memiliki gaya hidup yang ingin mereka wariskan, perilaku perilaku khusus yang mereka gunakan dalam rangka mewujudkan tujuan-tujuan yang ingin mereka capai dalam diri anak-anak mereka. Tujuan yang orang tua miliki bagi perkembangan anak-anak mereka didasarkan atas konteks pemberian perhatian dan perilaku-perilaku yang dihargai dalam budaya mereka (Djamarah, 2014 dalam Yuliani, 2015).

Menurut Soetjiningsih (2013), kebutuhan dasar anak untuk tumbuh kembang, secara umum digolongkan menjadi 3 kebutuhan dasar, antara lain :

- a) Kebutuhan fisik-biomedis (“ASUH”), meliputi : 1) Pangan/ gizi merupakan kebutuhan terpenting, 2) Perawatan kesehatan dasar, antara lain imunisasi, pemberian ASI, penimbangan bayi/ anak yang teratur, pengobatan jika sakit, dll., 3) Papan pemukiman yang layak, 4) Higiene perorangan, sanitasi lingkungan, 5) Sandang, dan 6) Kesegaran jasmani, rekreasi (Nugraheni, 2016).

b) Kebutuhan emosi/kasih sayang (“ASIH”)

Pada tahun-tahun pertama kehidupan, hubungan yang erat, mesra dan selaras antara ibu dengan anak merupakan syarat mutlak untuk menjamin tumbuh kembang yang selaras baik fisik, mental maupun psikososial. Kasih sayang orang tua baik dari ayah maupun ibu menciptakan ikatan yang erat dan kepercayaan dasar (*basic trust*) (Nurmalitasari, 2015).

c) Kebutuhan akan stimulasi (“ASAH”)

Stimulasi mental merupakan cikal bakal dalam proses belajar (pendidikan dan pelatihan) pada anak. Stimulasi mental (ASAH) ini mengembangkan perkembangan mental psikososial : kecerdasan, keterampilan, kemandirian, kreativitas, agama, kepribadian, moral, produktivitas, dan sebagainya. dapat membahagiakan dan membanggakan orang tua yang telah susah payah membesarkannya dengan cinta dan kasih sayang (Hati dan Lestari, 2016).

Kepercayaan-kepercayaan orang tua mengenai peran mereka sebagai pengasuh juga mempengaruhi perilaku mereka dalam mengasuh anak-anak mereka. Menurut Stainberg dan Darlin, (2017) mengidentifikasi tiga pola besar cara pengasuhan orang tua kepada anak-anak mereka, yaitu:

1. *Authoritarian parents*

Yang merupakan kepatuhan mutlak dari anak-anak mereka serta memandang anak-anak sebagai yang perlu dikontrol. Orang tua seperti ini banyak digambarkan sebagai yang rendah dalam hal kehangatan dan tanggung jawab terhadap anak-anak mereka (Aini, 2017).

2. *Permissive parents*

Yang di anggap hangat dan penuh perhatian kepada anak-anak mereka akan tetapi orang tua ini membiarkan anak-anak mereka mengatur hidup mereka sendiri dan hanya menyediakan sedikit petunjuk kepada mereka (Anisah, 2017).

3. *Authoritative parents*

Yang peduli pada kedewasaan anak-anak mereka, tegas, berlaku adil, dan bertindak masuk akal. Mereka juga memperlihatkan kehangatan dan perhatian yang tinggi kepada anak-anak mereka (Wulaningsih dan Hartini, 2015).

2.1.4 Dimensi Pola Asuh Orangtua

Pola asuh orang tua menurut Baumrind 1971 (Stainberg dan Darlin, 2017) dapat dibagi menjadi empat tipe, yaitu otoriter, demokratis, permisif, dan *uninvolved* (tidak terlibat). Keempat tipe pola asuh ini merupakan interaksi antara dua dimensi tingkah laku, yaitu dimensi emosi dan dimensi kontrol. Pengertian dari dimensi emosi adalah orang tua bisa hangat, responsif, dan mementingkan kebutuhan anak dalam pendekatannya untuk mengasuh anak, tetapi bisa saja penolakan, tidak responsif, dan tidak terlibat dengan anak, serta fokus pada keinginan dan kebutuhannya sendiri (Anisah, 2017). Adapun pengertian dimensi kontrol adalah orang tua sangat menuntut anak mereka, melarang tingkah laku anak-anaknya, atau bisa saja mereka bisa sangat permisif dan tidak menuntut apapun, mengizinkan apapun yang anaknya ingin lakukan (Silalahi dan karlinawati 2010).

Menurut Baumrind (1971) dalam Stainberg dan Darlin (2017) mengelompokkan tipe pola asuh orang tua menjadi tiga tipe, yakni:

a. Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian Parenting*)

Pola asuh otoriter berarti pola asuh yang mencoba untuk membentuk, kontrol, dan mengevaluasi bahwa perilaku dan sikap anak sesuai dengan standar perilaku,

biasanya standar mutlak, teologis termotivasi dan dirumuskan oleh otoritas yang lebih tinggi. Pola asuh ini menghargai ketaatan sebagai suatu kebajikan dan nikmat hukuman, dan tindakan yang kuat untuk mengekang diri, di mana tindakan anak atau konflik keyakinan dengan apa yang dia pikir adalah perilaku yang benar (Aini, 2017). Pola asuh ini juga menanamkan nilai-nilai penting seperti menghormati otoritas, menghormati kerja, dan rasa hormat untuk pelestarian tatanan dan struktur tradisional (Berns, 2004 dalam Purba, 2011).

Sementara menurut Edwards (2008) pola asuh otoriter berarti pola asuh yang di mana orang tua menuntut keteraturan, sikap yang sesuai dengan tuntutan masyarakat dan menekankan kepatuhan pada otoritas. Orang tua menggunakan hukuman sebagai penegak kedisiplinan. Orang tua otoriter tidak selalu bersikap dingin dan tidak responsif, tetapi mereka lebih banyak menuntut dan bersikap penuh amarah serta kurang bersikap positif dan mencintai anak-anak. Mereka juga mengendalikan dan menilai perilaku anak dengan standar mutlak (Hafidz dan Almaududi, 2015).

Oleh karena itu, gaya pengasuhan otoriter memiliki ciri- ciri, yaitu: (a) Anak harus tunduk dan patuh pada kehendak orang tua; (b) Pengontrolan orang tua terhadap perilaku anak sangat ketat; (c) Anak hampir tidak pernah mendapatkan pujian; (d) Orang tua yang tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya hanya terpusat pada orang tua (Tridhonanto, 2014).

b. Pola Asuh Demokratis (*Authoritative Parenting*)

Menurut Hasan (2013) bahwa pola asuh demokratis berarti pola asuh orang tua yang menerapkan perlakuan kepada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional atau pemikiran- pemikiran. Menurut Tridhonanto (2014) bahwa pola asuh ini ditandai

dengan: (a) Anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal, (b) Anak diakui secara pribadi oleh orang tua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan, (c) Menetapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak. Saat orang tua, menggunakan hukuman fisik, dan diberikan jika terbukti anak secara sadar menolak melakukan apa yang telah disetujui bersama, sehingga lebih bersikap edukatif, (d) Memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka, (e) Bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap berlebihan yang melampaui kemampuan anak, (f) Memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, (g) Pendekatannya kepada anak bersifat hangat (Septiani, 2017).

c. Pola Asuh Permisif (*Permissive Parenting*)

Pola asuh permisif menurut Hasan (2013), berarti pola asuh orang tua pada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memberikan pengawasan yang sangat longgar dan memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Adapun kecenderungan orang tua tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam keadaan bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan. Sehingga sikap dan sifat dari orang tua tersebut sering kali disukai oleh anak. Tridhonanto (2014) menjelaskan bahwa pola asuh ini memiliki ciri-ciri, yaitu: (a) Orang tua bersikap *acceptance* tinggi namun kontrolnya rendah, anak diizinkan membuat keputusan sendiri dan dapat berbuat sekehendaknya sendiri, (b) Orang tua memberikan kebebasan pada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya, (c) Orang tua kurang menerapkan hukuman pada anak, bahkan hampir tidak menggunakan hukuman. Adapun dampak yang ditimbulkan dari pola asuh tersebut, seperti: anak bersikap impulsif dan agresif, suka memberontak, kurang memiliki rasa percaya diri dan

pengendalian diri, suka dominasi, tidak jelas arah hidupnya, dan prestasinya rendah (Muin, 2015)

Tipe pola asuh menurut Maccoby dan Martin (1983) dalam Lestari (2013) terdiri dari empat tipe yaitu: *authoritarian* (otoriter), *authoritative* (demokratis), *permissive* (permisif) dan *uninvolved parentig* (*Neglectful*), yaitu pola asuh dimana orangtua tidak mau terlibat dan tidak mau pula terlalu mempedulikan kehidupan anaknya. Oleh karena itu, tipe pola asuh ini bercirikan orang tua yang secara aktif melupakan anak mereka dan dimotivasi untuk melakukan apapun yang dibutuhkan untuk menimbulkan biaya, dan usaha berinteraksi dengan anak (Persilia dan Adiyanti, 2016) Dengan pola asuh ini, akan menimbulkan serangkaian dampak buruk. Diantaranya anak akan mempunyai harga diri yang rendah, tidak punya kontrol diri yang baik, kemampuan sosialnya buruk, dan merasa bukan bagian yang penting untuk orang tuanya (Helmawati, 2014)

Tipe pola asuh menurut Hoffman (1970) dalam Lestari (2013) terdiri tiga tipe, yaitu:

a. *Induction* (pola asuh bina kasih)

Adalah suatu teknik disiplin dimana orang tua memberi penjelasan atau alasan mengapa anak harus mengubah perilakunya. Pada tipe pola asuh seperti ini dijumpai perilaku orang tua yang *directive* dan *supportive* tinggi (Putri, 2015).

b. *Power assertion* (pola asuh unjuk kuasa)

Adalah perilaku orang tua tertentu yang menghasilkan tekanan-tekanan eksternal pada anak agar mereka berperilaku sesuai dengan keinginan orangtua. Pada tipe pola asuh ini dijumpai perilaku orang tua yang *directive*-nya tinggi dan *supportive* rendah. (Purba, 2011).

c. *Love withdrawal* (pola asuh lepas kasih)

Adalah pernyataan-pernyataan nonfisik dari rasa dan sikap tidak setuju orang tua terhadap perilaku anak dengan implikasi tidak diberikannya lagi kasih sayang sampai anak merubah perilakunya. Pada tipe pola asuh ini dijumpai perilaku orang tua yang *directive* dan *supportive* rendah (Armida, 2018).

2.1.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Tridhonanto (2014) menyebutkan beberapa elemen yang mempengaruhi pola asuh orang tua pada anak, yaitu:

- a. Usia orang tua. Rentang usia tertentu mempengaruhi orang tua dalam menjalankan peran pengasuhan
- b. Pendidikan orang tua. Pendidikan orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi kesiapan mereka menjalankan peran pengasuhan (Putri, 2015)
- c. Pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak. Orang tua yang telah memiliki pengalaman sebelumnya dalam merawat anak akan lebih siap menjalankan peran pengasuhan dan lebih tenang (Presilia dan Adiyanti, 2016).
- d. Keterlibatan orang tua. Kedekatan hubungan antara ibu dan anaknya sama pentingnya dengan ayah dan anak walaupun secara kodrati akan ada perbedaan, tetapi tidak mengurangi makna hubungan tersebut (Silalahi, 2010).
- e. Stres orang tua. Stres yang dialami oleh orang tua akan mempengaruhi kemampuan orang tua dalam menjalankan peran sebagai pengasuh, terutama dalam kaitannya dengan strategi menghadapi permasalahan anak (Septiani, 2017).
- f. Hubungan suami istri. Hubungan yang kurang harmonis antara suami dan istri akan berpengaruh terhadap kemampuan mereka dalam menjalankan perannya sebagai orang tua yang mengasuh anak dengan penuh rasa bahagia (Nugraheni, 2016).

2.1.6 Klasifikasi Dalam Pola Pengasuhan

Menurut Silalahi (2010) tentang klasifikasi dalam pola pengasuhan terdiri dari tiga bagian, yaitu:

- a. Orang tua dengan pola pengasuhan autoritatif/ demokratis memberikan model yang bertanggung jawab secara sosial, tingkah laku menyayangi anak yang mendorong anak untuk berbuat hal yang sama, memberikan kesempatan yang lebih efektif untuk melakukan tingkah laku yang bertanggung jawab dengan meminta anak untuk membuat pilihannya sendiri dengan bimbingan yang jelas, dan memberikan umpan balik terhadap pilihan tersebut. Pemberian umpan balik dapat ini dapat mendorong anak untuk mengenali hubungan antara keputusan, tingkah laku, dan konsekuensi yang diambil, serta merefleksikan kemampuan mereka sebagai pembuat keputusan. (Tridhonanto, 2014).
- b. Orang tua dengan pola pengasuhan otoriter membatasi dilakukannya hal yang dimiliki orang tua dengan pola pengasuhan autoritatif dan lebih menunjukkan tingkah laku memaksa atau kurang menyayangi anak dan hal yang demikian merupakan bukan contoh yang baik pada perkembangan anak yang meliputi perkembangan psikoemosional anak (Hafidz dan Almaududi, 2015).
- c. Orang tua dengan pola pengasuhan permisif tidak memberikan panduan yang jelas yang sesuai dengan usia dan pengalaman anak, serta kurang menyayangi anak yang dapat membuat perkembangan psikoemosional anak menjadi tidak baik (Muin, 2015).

2.1.7 Aspek-Aspek Penerapan Pola Asuh

Aspek-aspek penerapan pola asuh menurut Tridhonanto (2014) dapat dijabarkan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 2.1 Aspek - Aspek Penerapan Pola Asuh

Pola Asuh Otoriter	Pola Asuh Demokratis	Pola Asuh Permisif
1 Orang tua mengekang anak untuk bergaul dan memilih-milih orang yang menjadi teman anaknya	1 Orang tua bersikap <i>acceptance</i> , kontrol yang tinggi, dan responsif terhadap kebutuhan anak	1 Orang tua tidak peduli terhadap pertemanan anaknya
2 Anak harus menuruti kehendak orang tua tanpa peduli keinginan dan kemampuan anak	2 Orang tua mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan	2 Orang tua kurang memberikan perhatian terhadap kebutuhan anak
3 Segala aturan yang dibuat orang tua harus ditaati oleh anak walaupun tidak sesuai dengan keinginan anak	3 Orang tua memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk	3 Orang tua tidak peduli terhadap pergaulan anak
4 Orang tua memberikan kesempatan pada anak untuk berinisiatif dalam bertindak dan menyelesaikan masalah	4 Orang tua bersikap realistis terhadap kemampuan anak	4 Orang tua tidak peduli dengan masalah yang dihadapi
5 Orang tua melarang anaknya untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok	5 Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan	5 Orang tua tidak peduli terhadap kegiatan kelompok yang diikuti anaknya
6 Orang tua menuntut anaknya bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukannya tetapi tidak menjelaskan kepada anak mengapa anak harus bertanggung jawab	6 Orang tua menjadikan dirinya sebagai model panutan bagi anak	6 Orang tua tidak peduli anaknya bertanggung jawab atau tidak atas tindakan yang dilakukannya
	7 Orang tua hangat dan berupaya membimbing anak	
	8 Orang tua melibatkan anak dalam membuat keputusan	
	9 Orang tua berwenang untuk mengambil keputusan	

	10 Orang tua menghargai disiplin anak	
--	---------------------------------------	--

2.2 Konsep Anak

2.2.1 Pengertian Anak

Anak-anak merupakan asset yang sangat berharga, sehingga masa anak-anak dinamakan “masa emas” (golden age). Bentuk rasa sayang kepada anak dapat diwujudkan dengan kepedulian dan tanggung jawab dalam menyukseskan tumbuh kembang anak (Adriana, 2013). Secara umum dikatakan anak adalah seorang yang dilahirkan dari perkawinan antara seorang perempuan dengan seorang laki-laki dengan tidak menyangkut bahwa seseorang yang dilahirkan oleh wanita meskipun tidak pernah melakukan pernikahan tetap dikatakan anak. Satu langkah awal mendampingi pertumbuhan dan perkembangan anak dilakukan melalui pemantauan dilanjutkan dengan stimulasi. Keadaan tiap anak yang dilahirkan dengan kondisi fisik, mental dan psikologis yang berbeda-beda membuat orang tua ingin mendeteksi kelainan atau penyimpangan pada anak, apakah anak tersebut normal dan ingin mengembangkan bakat serta kecerdasan lainnya atau membutuhkan bantuan atau intervensi lainnya baik secara fisik dan ataupun psikologis dengan harapan dapat tumbuh berkembang optimal fisiknya, mentalnya dan sosialnya sehingga akan menjadi manusia yang produktif bagi keluarga, lingkungan sekitar dan bangsa (alifiani dan Maharani, 2010).

2.2.2 Perkembangan dan Pertumbuhan Anak

Pertumbuhan adalah perubahan dalam besar, jumlah, ukuran, atau dimensi tingkat sel, organ, maupun individu yang bisa di ukur dengan ukuran berat, ukuran panjang, umur tulang, dan keseimbangan metabolic. Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks

dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan, di sini menyangkut adanya proses diferensiasi sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ dan sistemorgan yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya, termasuk juga perkembangan emosi, intelektual, dan tingkah laku, sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya (Santrock, 2011).

Periode penting dalam tumbuh kembang anak adalah masa balita, karena pada masa ini pertumbuhan dasar akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya, pada masa balita, perkembangan kemampuan berbahasa, kreativitas kesadaran sosial, emosional dan intelegensia berjalan dengan cepat dan merupakan landasan perkembangan selanjutnya, perkembangan moral dan dasar kepribadian di bentuk dalam masa ini (Santrock, 2011).

Dalam perkembangannya anak terdapat masa kritis dimana diperlukan rangsangan atau stimulasi yang berguna agar potensi berkembang sehingga hal ini perlu mendapatkan perhatian perkembangan psiko sosial sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan interaksi antara anak dengan orang tuanya atau orang dewasa lainnya. Kecerdasan anak dapat mengembangkan berbagai kecerdasan pada masa tumbuh kembangnya karena faktor keturunan dan berbagai rangsangan dari dan oleh lingkungan secara terus menerus, diperlukan tiga kebutuhan pokok untuk perkembangan anak yaitu kebutuhan fisik, emosi, verbal dan stimulasi dini (Adriana, 2013).

2.2.3 Faktor-faktor Pertumbuhan dan Perkembangan Anak

1. Factor Internal

a) Ras etnik atau Bangsa

Anak yang dilahirkan atau dibesarkan di negaranya memiliki heriditer seperti negaranya (Gunawan, 2016).

b) Keluarga

Ada kecenderungan keluarga yang memiliki postur tubuh lebih tinggi, pendek, gemuk atau kurus (Gunawan, 2016).

c) Umur

Kecepatan pertumbuhan yang pesat adalah pada masa prenatal, tahun pertama kehidupan, dan masa remaja (Gunawan, 2016).

d) Jenis kelamin

Fungsi reproduksi pada anak perempuan berkembang lebih cepat dari pada laki-laki akan tetapi setelah melewati masa pubertas, pertumbuhan anak laki-laki akan lebih cepat (Gunawan, 2016).

e) Genetik

Adalah bawaan anak itu sendiri yaitu potensi yang akan menjadi ciri khasnya ada beberapa kelainan genetic yang berpengaruh pada perkembangan anak (Gunawan, 2016).

f) Kelainan kromosom

Kelainan kromosom umumnya di sertai dengan kegagalan pertumbuhan seperti pada sindroma down's dan sindroma tumer's (Gunawan, 2016).

2. Faktor internal

a) Faktor prenatal

Berasal dari gizi, mekanis, toksin, zat kimia, endoktrin, radiasi, infeksi, kelainan iminologi, anoksia embrio, psikologi ibu (Hati, 2016).

b) Faktor persalinan

Kompilasi persalinan pada bayi seperti trauma kepala, asfiksia dapat menyebabkan kerusakan otak (Adriana, 2013).

c) Faktor paska persalinan

Berasal dari gizi, penyakit kronis, lingkungan fisik dan kimia, psikologis, endoktrin, social ekonomi, lingkungan pengasuhan, stimulasi, obat-obatan (Adriana, 2013).

2.2.4 Gangguan Pertumbuhan dan Perkembangan anak

Masalah yang sering timbul dalam pertumbuhan dan perkembangan anak meliputi gangguan fisik, perkembangan motorik, bahasa, emosi dan perilaku.

1) Gangguan pertumbuhan fisik

Meliputi gangguan pertumbuhan di atas normal dan gangguan pertumbuhan di bawah normal, pemantau berat badan menggunakan kartu menuju sehat dapat dilakukan secara mudah untuk mengetahui pola pertumbuhan anak (Harahap, 2018).

2) Gangguan perkembangan motorik

Perkembangan motorik yang lambat dapat disebabkan oleh beberapa hal salah satunya adalah kelainan tonus otot atau penyakit neuromuskuler, anak dengan kelainan serebral palsy dapat mengalami keterbatasan perkembangan motorik sebagai akibat spastisitas, athetosis, ataksia, atau hipotonia. Faktor lingkungan sangat berpengaruh pada kepribadian anak juga dapat mempengaruhi keterlambatan dan perkembangan motorik seperti gangguan emosional orang tua akibat stress, ikut campurnya yang bukan keluarga kandung, dll (Harahap, 2018).

3) Gangguan perkembangan bahasa

Kemampuan berbahasa melibatkan kemampuan motorik, psikologis, emosional, dan perilaku gangguan perkembangan bahasa pada anak dapat di akibatkan

oleh berbagai faktor, yaitu faktor genetik, gangguan pendengaran, intelegensi rendah, kurangnya interaksi anak dengan lingkungan (Harahap, 2018).

4) Gangguan emosi dan perilaku

Selama masa perkembangan dan pertumbuhan anak juga dapat mengalami berbagai gangguan yang terkait dengan psikiatri, kecemasan adalah salah satu yang menjadi penyebab gangguan psikiatri anak dan memerlukan suatu intervensi khusus apa bila mempengaruhi interaksi sosial anak, gangguan lingkungan yang menyangkutpautkan terhadap emosi juga bisa menjadi salah satu penyebab (sering dibentak, dijauhi teman, mendapat perilaku kekerasan) di karenakan mendapat tekanan orang tua tanpa sebab (Harahap, 2018).

2.2.5 Usia Anak-Anak

1. Anak dengan usia 0 – 1 tahun

Anak dengan usia 0 sampai 1 tahun adalah anak yang mulai mengenal lingkungan dan sekitarnya, (mengetahui ayah, ibu, kakak, kakek, nenek). Anak dengan usia ini dapat melihat sekelilingnya dengan detail dan lebih peka dalam pendengaran dan penglihatan (Statistik, Badan Pusat, 2016).

2. Anak dengan usia 1 – 3 tahun

Anak dengan usia 1 sampai 3 tahun adalah anak yang sudah mengetahui bahasa, motorik, dan sosial. Anak dengan usia ini dapat menggerakkan seluruh tubuh termasuk berlari berjalan dan mengikuti perintah orang tua dan mempunyai kemampuan bicara semakin hari semakin baik (Statistik, Badan Pusat, 2016).

3. Anak dengan usia 3 – 6 tahun

Anak dengan usia 3 sampai 6 tahun adalah anak yang menarik atau bisa di sebut golden periode dengan kata lain anak dapat menyerap semua hal yang diterimanya yaitu

hal negative dan positif dari lingkungannya, anak dengan usia ini akan cenderung mengikuti perilaku orang tua di sekitarnya dan mulai meningkatkan rasa percaya dirinya dengan belajar makan dan berpakaian sendiri dan anak dengan usia ini memiliki perbendaharaan kata yang di serapnya lebih dari 900 kata dan sudah menggunakan kalimat lengkap (Statistik, Badan Pusat, 2016).

4. Anak usia 6 – 12 tahun

Anak dengan usia ini adalah anak dengan usia berbahaya karena sudah melakukan personal social yaitu berbagi, meniru, mengajak, mempunyai kebutuhan pribadi, dll. Begitupula dengan mentalnya yang semakin kuat, kemudian dapat mengikuti lebih dari 3 perintah sekaligus dan berperilaku adaptif terhadap keseharian dan budaya sekitar (Statistik, Badan Pusat, 2016).

2.3 Konsep Emotional Abuse

2.3.1 Definisi Emotional Abuse

Emotional abuse merupakan salah satu bentuk kekerasan selain *physical abuse* atau kekerasan yang bersifat fisik. *Emotional abuse* seringkali menjadi pendahulu sebelum akhirnya terjadi *physical abuse*. *Emotional abuse* sering kali dianggap setara dengan *verbal abuse* dan saling tumpang tindih satu sama lain. Definisi *verbal abuse* adalah kata-kata yang dipakai untuk merendahkan, meremehkan atau memfitnah dan menyakiti orang lain sedangkan *emotional abuse* adalah manipulasi, penipuan atau perampasan yang dilakukan untuk melanggar integritas emosional atau psikologis. Tumpang tindih antar kedua definisi ini terjadi ketika *verbal abuse* dilakukan dengan muatan emosional ataupun *emotional abuse* yang dilakukan dengan menggunakan kata-kata yang merendahkan (Paramita, 2012). Kekerasan emosional pula dasar dari semua kekerasan karena kekerasan emosional selalu menyertai selama kekerasan fisik pada anak,

pengabaian anak, dan kekerasan seksual pada anak. Kekerasan yang dapat berdiri sendiri hanyalah tipe kekerasan emosional. Kekerasan emosional tidak perlu disertai tipe kekerasan yang lainnya. (Moffat, 2003 dalam Nindya dan Margaretha, 2012).

Kekerasan emosional pada anak didefinisikan sebagai penyerangan yang terus-menerus pada seorang anak yang dilakukan oleh seorang dewasa yang mempunyai efek negatif pada nilai diri seorang anak. Dalam hal ini penting untuk dicatat kata "terus-menerus". Dengan kekerasan emosional, seorang anak menerima hanya pesan - pesan negatif, tidak ada yang positif. (Trojanwich & Morash, 1983; Cicchetti & Rogosch, 1997; Thornberry & Smith, 2001 dalam Nindya dan Margaretha, 2012).

Masa kanak-kanak dibagi menjadi dua periode, yaitu awal masa kanak-kanak, sekitar umur 2-6 tahun dan akhir masa kanak-kanak sekitar umur 6-12 tahun. Sedangkan Menurut UUno.4/1979 tentang kesejahteraan anak, UUno. 23/2002 tentang Perlindungan anak, UUno.3/1997 tentang Pengadilan anak, definisi anak menurut undang-undang tersebut adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk bayi dalam kandungan. 5 Abuse (kekerasan) seringkali terjadi dalam keluarga. Hal ini terjadi disebabkan akibat dari keluarga tidak bisa berfungsi sebagaimana mestinya. Kriteria keluarga yang tidak sehat adalah :

- a. Keluarga tidak utuh, broken home by death (kematian), divorce (perceraian).
- b. Kesibukan orang tua sehingga jarang berada di rumah, ketidakberadaan dan ketidakbersamaan orang tua dan anak di rumah sehingga anak hampir tidak diperhatikan oleh orang tua.
- c. Hubungan interpersonal antar anggota keluarga (ayah-ibu-anak) yang tidak baik. Suami istri yang sering bertengkar, ketidak-akuran saudara satu dengan yang lain, hubungan orang tua dan anak yang juga tidak saling berbicara.

- d. Substitusi ungkapan kasih sayang orang tua kepada anak, dalam bentuk materi daripada kejiwaan (psikologis). Orang tua lebih banyak memberikan harta yang berlimpah dari pada memberikan sedikit perhatian. Anak tercukupi kebutuhan materinya tetapi dia tidak pernah diberi perhatian mengenai perkembangan sekolahnya atau sekedar bertanya sudah makan atau belum.

Ciri-ciri keluarga yang beresiko melakukan child abuse adalah :

- a. Kekerasan lain dalam rumah, seperti abuse (kekerasan) terhadap pasangan. Suami bersikap kasar dan juga memukul istri.
- b. Orang tua atau pengasuh yang menggunakan alkohol atau penyalahgunaan obat-obatan lainnya.
- c. Orang tua yang depresi atau mengalami gangguan mental.
- d. Menjadi orang tua tiri.
- e. Tekanan atau stres keluarga berkaitan dengan kehilangan pekerjaan, banyak tugas dan beban kerja, masalah keuangan, kemiskinan, penyakit, kematian, perpisahan atau perceraian.
- f. Anggota keluarga dewasa ada yang mengalami abuse (kekerasan) ketika masih anak-anak.

2.3.2 Definisi Child Abuse

Abuse adalah kata yang biasa diterjemahkan menjadi kekerasan, penganiayaan, penyiksaan, atau perlakuan yang salah, perilaku tidak layak yang mengakibatkan kerugian atau bahaya secara fisik, psikologis, atau finansial, baik dialami individu atau kelompok. Child abuse (CA) adalah istilah yang sering digunakan untuk menyebutkan kekerasan terhadap anak, /kadang-kadang disebut juga sebagai child maltreatment. Dalam Encyclopedia Article from Encarta, CA didefinisikan sebagai perbuatan disengaja yang menimbulkan kerugian atau bahaya terhadap anak-anak secara fisik

atupun emosional. Istilah CA meliputi berbagai macam tingkah laku, dari tindakan ancaman fisik secara langsung oleh orang tua atau orang dewasa lainnya sampai pada penelantaran kebutuhan-kebutuhan dasar anak. CA didefinisikan juga sebagai tindakan melukai yang berulang-ulang secara fisik dan emosional terhadap anak melalui desakan hasrat, hukuman badan yang tidak terkendali, degradasi, dan cemoohan permanen atau kekerasan seksual serta penelantaran (lalai) sehingga anak kehilangan kesempatan untuk mengembangkan potensi-potensi uniknya sebagai manusia secara optimal (Cameron,1998). Pengertian yang sedikit berbeda dikemukakan oleh The National Commision of Inquiry into the Prevention of Child Abuse, CA adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh individu, institusi atau suatu proses yang secara langsung maupun tidak langsung menyebabkan luka pada anak-anak sehingga menimbulkan gangguan terhadap masadepan, keselamatan, dan kesehatan. CA dalam bidang kedokteran pertama kali dilaporkan pada tahun 1860 di Perancis oleh Ambriose Tardieu. Istilah CA dijelaskan pertama kali oleh seorang ahli radiologi USA pada tahun 1946, tetapi baru pada tahun 1962 istilah ini digunakan yaitu oleh C.H Kempe dalam artikel JAMA yang berjudul The Battered Baby Syndrome. CA terjadi tidak terbatas pada golongan atau kelas sosial tertentu. Pada masyarakat kelas bawah hingga menengah CA terjadi disebabkan oleh kemiskinan, sedangkan pada masyarakat kelas menengah ke atas disebabkan oleh ambisi orang tua untuk membentuk anak mereka menurut kehendak mereka berdasarkan pemahaman bahwa kehendak orang tua adalah yang terbaik untuk anak-anak mereka. CA dapat terjadi pada segala usia, mulai 0-18 tahun dan angka kejadian tertinggi pada usia kurang dari dua tahun, yaitu 50 %. Kejadian CA dalam masyarakat bervariasi antara 15-42 kasus per 1000 anak per tahun. Resiko anak laki-laki dan perempuan, 55% : 45% . Di Indonesia angka kejadian CA belum diketahui dengan pasti. Data statistik tidak dapat menunjukkan insidensi kejadian CA. Kasus

tersebut menunjukkan fenomena gunung es (iceberg Phenomenon). Kasus yang nampak sesungguhnya hanya puncak dari masalah yang lebih besar, yang justru tidak terlihat. Berdasarkan data yang didapat dari Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia melalui Centre of Tourism Research and Development Universitas Gadjah Mada, mengenai berita tentang kekerasan anak yang terjadi dari tahun 1992-2002 di tujuh kota besar, yaitu, Medan, Palembang, Jakarta, Semarang, Surabaya, Makassar, dan Kupang, ditemukan bahwa terdapat 3969 kasus (Salmiah, 2011).

2.3.3 Definisi Neglect

Neglect (diabaikan/dilalaikan) adalah ketika kebutuhan-kebutuhan dasar anak tidak dipenuhi. Kebutuhan-kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan makanan bergizi, tempat tinggal yang memadai, pakaian, kebersihan, dukungan emosional, cinta dan afeksi, pendidikan, keamanan (Childhelp.org, 2018). Atau tindakan yang bersangkutan masalah tumbuh kembang anak, seperti tidak menyenangkan rumah dan memberi pakaian yang layak, mengunci anak di dalam kamar atau kamar mandi, meninggalkan anak di dalam periode waktu yang lama, menempatkan anak di dalam situasi yang membahayakannya. Apabila orang tua tidak dapat memenuhi kebutuhan baik dalam hal kebutuhan fisik, psikis ataupun emosi, tidak memberikan perhatian dan sarana untuk berkembang merupakan tindakan penelantaran (Siswanto, 2010). Termasuk di dalam penelantaran anak adalah :

- a. Penelantaran Fisik, contohnya:
 - 1) Meninggalkan atau menolak untuk memelihara anak kandung
 - 2) Meninggalkan anak berulang kali dan diasuh orang lain selama sehari-hari atau berminggu-minggu.
 - 3) Gagal menyediakan makanan dan minuman sehat yang cukup
 - 4) Gagal menyediakan pakaian yang sesuai dengan cuaca

- 5) Gagal memastikan kebersihan anak yang memadai
 - 6) Tidak mengawasi anak dengan tepat
 - 7) Meninggalkan anak dengan pengasuh yang tidak pantas
 - 8) Membiarkan anak di lingkungan atau situasi yang tidak aman / tidak sehat
- b. Penelantaran Emosional, contohnya:
- 1) Tidak memberikan perhatian, kasih sayang dan dukungan emosional.
 - 2) Membiarkan anak melihat kekerasan ekstrem berulang, khususnya kekerasan dalam rumah tangga.
 - 3) Mengizinkan anak untuk menggunakan narkoba, menggunakan alkohol, atau terlibat dalam kejahatan.
 - 4) Mengekang anak agar terisolasi dari teman dan orang yang dicintai.
- c. Penelantaran Medis, contohnya:
- 1) Tidak membawa anak ke rumah sakit atau tenaga medis profesional yang sesuai untuk penyakit serius atau cedera.
 - 2) Mencegah anak untuk mendapatkan perawatan yang dibutuhkan
 - 3) Tidak memberikan perawatan medis dan gigi preventif
 - 4) Gagal mengikuti rekomendasi medis untuk anak
- d. Penelantaran Pendidikan, contohnya:
- 1) Membiarkan anak absen / tidak mengikuti pelajaran terlalu sering
 - 2) Tidak mendaftarkan anak di sekolah (atau tidak memberikan pendidikan di rumah yang sebanding)
 - 3) Mencegah anak dari layanan pendidikan khusus yang dibutuhkan

Adapun tanda dan gejala penelantaran anak dapat dilihat melalui orang tua atau pengasuh, dan anak itu sendiri, yakni:

- a. Tanda pada orangtua atau pengasuh:

- 1) Menunjukkan sikap ketidakpedulian atau kurangnya perawatan terhadap anak.
- 2) Memiliki depresi, sikap apatis, penyalahgunaan narkoba / alkohol, dan masalah kesehatan mental lainnya.
- 3) Menyangkal adanya masalah dengan anak, atau menyalahkan anak sebagai sumber masalah.
- 4) Pandangan terhadap anak selalu negatif.
- 5) Mengandalkan anak untuk merawat dan memperoleh kesejahteraannya sendiri.

b. Tanda pada anak:

- 1) Anak memakai pakaian yang ukurannya salah, rusak, kotor, atau tidak cocok untuk cuaca.
- 2) Anak seringkali lapar, menimbun makanan, mencari makanan, bahkan dapat menunjukkan tanda-tanda kekurangan gizi (seperti perut buncit, dan tulang yang menonjol).
- 3) Berat badan anak sangat rendah, dan tidak sesuai dengan tinggi badan serta usia
- 4) Anak seringkali lelah, mengantuk, lesu
- 5) Anak ada masalah kebersihan dan bau badan
- 6) Anak memiliki masalah medis dan kerusakan gigi yang tidak diobati, serta imunisasi tidak lengkap.
- 7) Anak sering membolos sekolah, pekerjaan rumah yang sering tidak lengkap, dan sering pindah sekolah (childhelp.org, 2018).

2.3.4 Perbedaan *sexual abuse*, *physical abuse*, *mental abuse*, *emotional abuse* dengan verbal abuse

1 *Emotional Abuse:*

Ketika orang tua atau pengasuh membahayakan perkembangan mental dan sosial anak atau menyebabkan kerusakan emosional yang parah, itu dianggap pelecehan emosional. Pelecehan emosional adalah pola perilaku yang menyebabkan kerusakan dari waktu ke waktu (childhelp.orh, 2018). Adapun yang termasuk dalam *emotional abuse* meliputi:

- a. Menolak atau mengabaikan: memberi tahu seorang anak bahwa dia tidak diinginkan atau tidak dicintai, menunjukkan sedikit ketertarikan pada anak, tidak memulai atau mengembalikan kasih sayang, tidak mendengarkan anak, tidak membenarkan perasaan anak, melanggar janji, memotong anak dalam percakapan.
- b. Memalukan atau mempermalukan: memanggil nama anak, mengkritik, meremehkan, merendahkan, mencaci maki, menggunakan bahasa atau mengambil tindakan yang mengarah pada perasaan harga diri anak.
- c. Terorisasi: menuduh, menyalahkan, menghina, menghukum dengan atau mengancam pengabaian, bahaya atau kematian, menjebak anak untuk kegagalan, memanipulasi, mengambil keuntungan dari kelemahan atau ketergantungan anak pada orang dewasa, memfitnah, menjerit, berteriak.
- d. Mengisolasi: menjauhkan anak dari teman sebaya dan kegiatan positif, membatasi anak ke area kecil, melarang bermain bersama teman.
- e. Mengorupsi: melibatkan anak dalam tindakan kriminal, berbohong untuk membenarkan tindakan atau ide yang salah, mendorong perilaku buruk.

Tanda emosional abuse yang terlihat pada orang tua/pengasuh anak (childhelp.org, 2018): 1) Sering mengabaikan, mengkritik, meneriaki atau menyalahkan anak, 2) Bersikap tidak adil memperlakukan satu saudara kandung

yang lain, 3) Kontrol emosi yang buruk dan emosional, 4) Hubungan dengan orang dewasa lainnya buruk, dan tidak menghormati otoritas 5) Memiliki riwayat korban kekerasan atau pelecehan, 6) Menderita penyakit mental, alkoholisme atau penyalahgunaan napza.

Tanda emosional abuse yang terlihat pada anak (Fatimah, 2013):

- a. Secara fisik meliputi : 1) Keterlambatan dalam pengembangan, 2) Mengompol di celana, 3) Gangguan bicara, 4) Masalah kesehatan seperti bisul, gangguan kulit, dan 5) Obesitas dan fluktuasi berat badan.
- b. Secara perilaku meliputi: 1) Kebiasaan seperti mengisap, menggigit, mengayun, 2) Ketidakmampuan belajar dan keterlambatan perkembangan, 3) Terlalu patuh atau defensif, 4) Emosi ekstrim, agresi, penarikan diri, 5) Kecemasan, fobia, gangguan tidur, 6) Perilaku destruktif atau anti-sosial (kekerasan, kekejaman, vandalisme, mencuri, menipu, berbohong), 7) Perilaku yang tidak sesuai dengan usia (terlalu dewasa, terlalu kekanak-kanakan) dan 8) Pikiran dan perilaku bunuh diri

2 *Physical Abuse*

Merupakan cedera yang dialami oleh seorang anak bukan karena kecelakaan atau tindakan yang dapat menyebabkan cedera serius pada anak, atau dapat juga diartikan sebagai tindakan yang dilakukan oleh pengasuh sehingga mencederai anak. Biasanya berupa luka memar, luka bakar atau cedera di kepala atau lengan. Tanda-tanda pelecehan fisik oleh orang tua atau pengasuh (childhelp.org, 2018): 1) Tidak dapat atau tidak akan menjelaskan cedera seorang anak, atau menjelaskannya dengan cara yang tidak masuk akal, 2) Menampilkan agresi kepada seorang anak atau terlalu cemas tentang perilaku anak tersebut. 3) Menunjukkan bahwa seorang anak tidak dapat dipercaya, pembohong, kejahatan, pembuat onar, 4) Menunda

atau mencegah perawatan medis untuk anak dan 5) Memiliki riwayat kekerasan dan / atau penyalahgunaan napza.

Tanda-tanda pelecehan fisik pada anak dapat dilihat dari perilaku: 1) Agresi terhadap teman sebaya, dan hewan peliharaan, 2) Tampaknya takut pada orang tua atau orang dewasa lainnya, 3) Ketakutan, penarikan, depresi, kecemasan, 6) Mimpi buruk, insomnia, 7) Melaporkan cedera, disiplin berat, 8) Ketidakdewasaan, berakting, emosional dan perilaku ekstrem, 9) Perilaku atau sikap yang merusak diri sendiri dan, 10) takut untuk pulang ke rumah, menipu, berbohong, mencuri (Juita, 2018).

3 *Mental abuse*

Merupakan kegagalan orang tua untuk memberikan kebutuhan yang sesuai bagi anak, seperti tidak memberikan rumah yang aman, makanan, pakaian, pengobatan, atau meninggalkan anak sendirian atau dengan seseorang yang tidak dapat merawatnya. Indikator fisik – kelaparan, kebersihan diri yang rendah, selalu mengantuk, kurangnya perhatian, masalah kesehatan yang tidak ditangani. Indikator kebiasaan - Meminta atau mencuri makanan, sering tidur, kurangnya perhatian pada masalah kesehatan, masalah kesehatan yang tidak ditangani, pakaian yang kurang memadai (pada musim dingin), ditinggalkan (Sutrisni, 2018).

4 *Sexual Abuse*

Termasuk menggunakan anak untuk tindakan sexual, mengambil gambar pornografi anak-anak, atau aktifitas sexual lainnya kepada anak. Tanda-tanda

pelecehan seksual pada anak secara fisik: 1) Kesulitan duduk, berjalan, masalah usus, 2) Pakaian dalam yang sobek, bernoda, berdarah, 3)Pendarahan, memar, nyeri, bengkak, gatal di area genital, 5)Sering infeksi saluran kemih, dan 6)Segala penyakit menular seksual atau gejala terkait.

Tanda dan gejala pelecehan seksual pada anak dapat dilihat melalui perilaku: 1) Tidak ingin berganti pakaian, 2) Menarik, tertekan, cemas 3)Gangguan makan, keasyikan dengan anggota tubuh, 4) Agresi, kenakalan, hubungan teman sebaya yang buruk, 5) Citra diri buruk, perawatan diri buruk, kurang percaya diri, 6) sering absen, dan malas sekolah, 7)Penyalahgunaan zat, pelarian, kecerobohan, upaya bunuh diri, 8) Gangguan tidur, takut tidur, mimpi buruk, mengompol (pada usia lanjut), 9) Berperan keluar seksual, masturbasi berlebihan, 10) Perilaku menenangkan yang tidak biasa atau berulang (mencuci tangan, mondar-mandir, goyang), 11) pengetahuan seksual yang sudah maju atau tidak biasa, dan 12) melaporkan pelecehan seksual (Hardjo dan Novita, 2017).

2.3.5 Bentuk-bentuk kekerasan pada anak-anak

Contoh kekerasan yang sering dilakukan terhadap anak menurut Fitriana, Pratiwi dan Vita (2015) adalah sebagai berikut :

- a. Tindakan intimidasi, seperti, berteriak, menjerit, mengancam, menggeretak anak.
- b. Tindakan mengecilkan atau mempermalukan anak, seperti : merendahkan anak, mencela nama, membuat perbedaan negative antar anak, mengatakan bahwa anak “tidak baik, tidak berharga, jelek atau sesuatu yang didapat dari kesalahan”.

- c. Tidak sayang dan dingin, seperti menunjukkan sedikit atau sama sekali tidak rasa sayang kepada anak (seperti pelukan) atau kata-kata sayang (pujian, kata “aku sayang kamu”, dll).
- d. Kebiasaan mencela anak, seperti mengatakan bahwa semua yang terjadi adalah kesalahan anak.
- e. Tidak mengindahkan atau menolak anak, seperti tidak memperhatikan anak, memberi respon yang dingin, tidak peduli dengan anak. (Hertika, Sulistyorini, dan Wuryaningsih, 2017).
- f. Hukuman ekstrim, seperti mengurung anak dalam kamar mandi atau kamar gelap, mengikat anak di kursi untuk waktu yang lama atau meneror anak (menakuti anak).
- g. Mengekspos kekerasan, seperti menunjukkan tindakan kekerasan pada anak, termasuk didalamnya kekerasan fisik yang dilakukan orang lain.
- h. Mengeplotasi anak, seperti memanfaatkan anak untuk tujuan tertentu, termasuk didalamnya memperkerjakan anak dibawah umur. (Hertika, Sulistyorini, dan Wuryaningsih, 2017).
- i. Penculikan anak, seperti : trauma dari membawa lari anak, termasuk didalamnya penculikan yang dilakukan oleh orang tua sendiri, dan beberapa kekerasan lainnya (Fitriana, Pratiwi dan Vita, 2015).

2.3.6 Faktor-faktor

Menurut (Huraerah, 2007) dikatakan ada beberapa faktor yaitu:

- a. Faktor orang tua atau keluarga

Faktor orang tua mempunyai peranan penting terjadinya kekerasan pada anak faktor yang menyebabkan ialah praktik budaya negative, dibesarkan dengan

penganiayaan, gangguan mental, belum mencapai kematangan fisik secara emosi maupun sosial (Huraerah, 2007).

b. Faktor lingkungan

Kondisi lingkungan sangatlah berpengaruh bisa berasal dari kemiskinan dalam masyarakat dan tekanan matrealistis, kondisi sosial ekonomi yang rendah, status wanita yang dipandang rendah, sistem keluarga patriakal, masyarakat yang individualis.(Agustin,Saripah, dan Gustiana, 2018).

c. Faktor anak itu sendiri

Yaitu penderita gangguan mental, mengalami kecacatan, mengalami gangguan perkembangan dan perilaku menyimpang.

Sedangkan Richard J. Gelles mengemukakan bahwa kekerasan terhadap anak terjadi karena beberapa faktor, diantaranya didefinisikan dari faktor penyebab ada 4 yaitu:

1. Pewaris kekerasan antar generasi banyak anak yang belajar dari perilaku kekerasan dari orang tuanya dan ketika tumbuh menjadi dewasa mereka melakukan tindakan kekerasan terhadap anaknya juga. Dengan demikian perilaku kekerasan diwarisi dari generasi kegenerasi. (Agustin,Saripah, dan Gustiana, 2018).
2. Stress sosial ditimbulkan oleh berbagai kondisi sosial meningkatnya resiko kekerasan terhadap anak dalam keluarga. Kondisi-kondisi sosial ini mencakup: pengangguran, penyakit,kondisi perumahan buruk, ukuran keluarga besar dari rata-rata, kelahiran bayi baru, orang cacat dirumah, dan kematian seseorang anggota keluarga. Sebagian besar kasus dilaporkan tentang tindak kekerasan terhadap anak yaitu dari keluarga yang hidup dalam kemiskinan (*poverty*). Tindakan kekerasan terhadap anak juga terjadi pada keluarga kelas menengah

dan kaya, tetapi tindak kekerasan yang terjadi lebih sering dilaporkan oleh keluarga miskin. (Agustin,Saripah, dan Gustiana, 2018).

3. Isolasi soial dan keterlibatan masyarakat bahwa orang tua dan pengganti orang tua yang melakukan kekerasan terhadap anak cenderung terisolasi secara sosial. Kurangnya kontak dengan masyarakat menjadikan para orang tua kurang memungkinkan mengubah perilaku mereka sesuai dengan nilai-nilai dan standar masyarakat (Mulyani, 2017).
4. Struktur keluarga tipe-tipe keluarga tertentu memiliki resiko yang meningkat untuk melakukan tindakan kekerasan dan pengabdian kepada anak (Huraerah, 2007).

2.3.7 Dampak kekerasan pada anak

Kekerasan terhadap anak sering terjadi disekeliling kita, mereka dapat melakukan *emotional abuse*, *verbal abuse*, *physical abuse*, serta *seksual abuse* (Bestari,2006 : Ahsan,2011 ; Tri 2015). Dampak tindakan kekerasan terhadap anak yang paling dirasakan yaitu pengalaman traumatis yang susah dihilangkan pada diri anak, yang berlanjut pada permasalahan-permasalahan lain baik fisik, psikologis maupun sosial stigma yang melekat pada korban (Anonim, 2015).

Menurut Juita (2018) menyimpulkan bahwa kekeraan tersebut berdampak sangat serius dalam kehidupan masa depannya, antara lain:

1. Cacat tubuh dan mental secara permanen
2. Kegagalan belajar
3. Gangguan emosional
4. Konsep diri yang buruk dan ketidak mampuan untuk mempercayai dan mencintai seseorang
5. Pasif dan menarik diri dari lingkungan, takut membina hubungan baru

6. Agresif dan kadang melakukan tindakan criminal
7. Menjadi penganiaya ketika dewasa sesuai yang didapatkan semasa anak-anak
8. Menggunakan obat-obatan atau alkohol
9. Kematian misterius

2.3.8 Hak-hak anak

Hak anak secara universal telah ditetapkan melalui sidang umum PBB pada tanggal 20 November 1959, dengan memproklamasikan hak-hak anak, dengan deklarasi tersebut diharapkan suatu undang-undang adalah “untuk mengatur hal-hal yang tidak diatur dalam UUD 1945 maupun ketetapan MPR”. Maka dari itu tujuan disahkannya UU No. 23 Tahun 2002 adalah untuk mengatur dan melengkapi pengaturan mengenai HAM khususnya mengenai perlindungan hak anak yang ada dalam UUD 1945 bab XA, khususnya pasal 28B ayat (2) yaitu, “setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi” dan pasal 34 UUD 1945 dalam Bab XIV mengenai perekonomian nasional dan kesejahteraan sosial:

1. Hak atas kelangsungan hidup, menyangkut hak atas tingkat hidup yang layak dan pelayanan kesehatan.
2. Hak untuk berkembang, mencakup hak menerima pendidikan, informasi waktu luang, kegiatan seni dan budaya, kebebasan berpikir, keyakinan beragama serta hak cacat atas pelayanan.
3. Hak perlindungan, mencakup perlindungan atas segala bentuk eksploitasi, perlakuan kejam, tindakan kekerasan apapun, dan diperlakukan sewenang-wenang.
4. Hak partisipasi, meliputi kebebasan untuk berpendapat, berkumpul dan berserikat, serta hak ikut serta dalam pengambilan keputusan.

2.3.9 Konsep hubungan antara pola asuh orang tua dengan emosional abuse pada anak

Pola asuh sangat berpengaruh terhadap apa yang terjadi pada diri kita dan keluarga serta bagaimana cara kita belajar, salah satu hal nya dalam mendidik anak. Anak dengan mudah menangkap dan mengingat dengan cepat. Lingkungan yang sangat mendukung baik buruk nya dalam kekeluargaan, tetangga, teman, maupun keluarga itu sendiri. Salah satu hal penting dalam peran lingkungan adalah orang tua (Sutrisni, 2018). Banyak orang tua yang melakukan kekerasan terhadap anak mereka, bahkan tidak sedikit dari mereka melakukan kekerasan fisik.

Namun, yang lebih bisa mempengaruhi mental anak yaitu kurang nya pengetahuan orang tua, dan faktor lingkungan yang sangat minim di peroleh. Kurangnya pengetahuan mengenai kebutuhan dan kemampuan anak seusianya, sehingga ibu dapat meperlakukan anak secara salah (Depkes.2013 ,dalam Peni 2015), pendidikan pada umumnya merubah pola pikir, pola tingkah laku, serta pola pengambilan keputusan (Notoatmodjo, 2003 ; Peni, 2015). Akibatnya pada kehidupan sosial dan kelompok minoritas dengan dukungan sosial terbatas juga dalam mengatasi jaringan kekeluargaan dan sosial mereka lebih menderita dengan peristiwa kehidupan negatif atau mendapat tekanan sosial, tekanan fisik dan mental (Emaj, 2010).

Salah satu dampak negatif pola asuh orang tua yang kurang baik dapat menyebabkan tekanan emosional pada anak yang disebut *emotional abuse* . Istilah lain dari kekerasan emosional adalah verbal, kekerasan mental atau kekerasan psikologis. Kekerasan emosional melibatkan perasaan berbahaya dari diri anak. (Moffatt, 2003, Margaretha, 2012). Kekerasan terhadap anak seringkali diidentikkan dengan kekerasan kasatmata, seperti kekerasan fisik dan seksual, padahal kekerasan yang bersifat psikis dan sosial juga dapat membawa dampak buruk terhadap anak. Istilah *child abuse* adalah

yang paling sering di dengar dari dunia kesehatan atau pada orang awam sering disebut kekerasan pada anak. *Child abuse* ini adalah kesimpulan dari kekerasan terhadap anak yaitu yang bersifat fisik (*physical abuse*), seksual (*sexual abuse*), psikis (*mental abuse*), sosial (*social abuse*) dan ucapan atau kata-kata (*verbal abuse*) (Huraerah, 2007).

Dan (Moffatt, 2003, Margaretha, 2012) menjelaskan bahwa dalam beberapa kasus kekerasan psikologis yang ekstrim anak-anak akan belajar bahwa duni merupakan tempat yang tidak aman bagi mereka, dan tidak ada orang yang dapat mereka percaya. Selanjutnya menurut jurnal psikologi klinis dan kesehatan mental, hal ini akan membuat anak tidak mampu memberi atau menerima kasih sayang secara normal, mereka tidak akan mudah menerima kasih sayang yang diberikan pada mereka, bahkan ketika mereka sudah dikeluarkan dari lingkungan keluarga yang melakukan kekerasan dan ditempatkan pada lingkungan yang memperhatikan mereka. Efek jangka panjang dari kekerasan emosi dapat dilihat dari hubungan anak dengan orang lain, teman (Nindya dan Margaretha, 2012).